



Media **GERTAK LSM**

GERAK TAKTIS LINTAS SOSIAL MASYARAKAT

TERANGKUM DAN TERUNGKAP

ALAMAT REDAKSI: *Jl. Soekarno-Hatta Sukosari Gang I, RT 02/RW 02, Kel. Cebongan, Kec. Argomulyo, Kota Salatiga, No. HP. 085 601 163 205 Kode Pos 50736*

SABTU, 20 AGUSTUS 2022

SILATURRAHIM KEBANGSAAN JILID II DPW LDII JAWA TENGAH

Silaturahmi kebangsaan ke dua yang diselenggarakan oleh Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Jawa Tengah diikuti 1.228 peserta, berada di studio utama 50 orang, sedangkan lainnya 1.178 orang berposisi di studio mini di daerah 35 (kabupaten/ kota) se Jawa Tengah.

Silaturahmi kebangsaan jilid dua ini bertema "PEMBUDAYAAN PERSATUAN BANGSA MENUJU INDONESIA EMAS 2045" dengan sistem online/ webinar dapat diterima secara daring sampai pada wilayah daerah yang dikehendaki oleh panitia penyelenggara.

Forum Kemitraan Polisi Masyarakat (FKPM) secara legitimit dalam naungan Kasat Binmas Polres Salatiga mendapat kehormatan untuk mengikuti Webinar tersebut yang hadir di Gedung PPG.DPD. LDII Kota Salatiga Jl. Arimbi No.10 Grogol Salatiga. Berikut ini Farouq selaku ketua FKPM Kota Salatiga sekaligus sebagai reporter dalam webinar tersebut mencoba menguraikan kembali ketika datang menerima materi, mendengar, dan menirukan (nomplo, niteni, nirukan) kemudian diimplementasikan dalam bentuk karya tulisan sebagaimana yang anda terima ini. Semoga bermanfaat dan menjadi pencerahan bersama.



Dokumen saat Lagu Indonesia Raya berkumandang di studio utama Semarang.

Foto dari kanan

1. Drs.H. Sukardi Imam Supeni (sesepuh LDII) Salatiga
2. PDA. S Haryanto (Binmas Polres)

3. Farouq ketua FKPM Salatiga
4. Dr KH.Muh Ghufron Ma'ruf, M.Ag unsur PC NU Salatiga
5. Ir. H. Edy Haryanto ketua LDII Salatiga
6. Heri unsur MTA Salatiga
7. Dr KH. Agus Ahmad Suaedi, Lc, MA Ketua Umum DPD. MUI Salatiga
8. Hj. Siti Handayani, SE, MM, Kasi Binmas Islam unsur Kemenag Salatiga
9. Wahyu Hidayat, Paguyuban BMT
10. M. Wiyono PAC. Blotongan
11. Drs. KH. Muh Sholochin, M.Pd.I tokoh agama
12. Dasuki PC. Kec. Tingkir
13. Siswartono PC Kec. Sidorejo
14. Sudarto PC.Kec. Arg Mulyo



Prof. Dr. H. Singgih Tri Sulistyono, M.Hum Ketua DPW LDII Jawa Tengah melaporkan bahwa kegiatan silaturahmi kebangsaan ini dilaksanakan secara daring, online karena menyesuaikan pada jamannya melalui media teknologi sosial yang bisa dipergunakan lebih praktis dan efektif. Lewat media sosial inilah kiranya membuka wacana- wacana lain yang dapat diambil hikmahnya.

Namun demikian di era teknologi digital, juga banyak memunculkan fenomena- fenomena lain yang dapat memunculkan keterbelahan sosial secara distraksi (membingungkan) bahkan bisa menjungkir balikkan kehidupan masyarakat dalam sosial, berbudaya, beragama, serta bermoralitas.

Teknologi yang maju ini perlu dimanfaatkan sebagai suatu keniscayaan untuk media sosial agar saling menghormati, menghayati, koeksistensi (kehidupan

bersama) hidup damai, berdampingan dengan kearifan budaya Jawa dalam aspek tatanan publik perlu adanya toleransi, menghormati koeksistensi tersebut.

Kalau teknologi media sosial ini tidak dapat digunakan dengan baik dan benar, justru akan muncul teknologi lain yang dapat menghancurkan tatanan kemanusiaan. Yaitu peperangan yang disebabkan oleh penggunaan teknologi sosial tidak benar. Seperti menghasut, memfitnah, konten-konten hoax dan lainnya.

Maka, melalui silaturahmi kebangsaan jilid II ini menerapkan tema "Pembudayaan silaturahmi untuk Membangun Persatuan bangsa Indonesia Emas 2045" Demikian laporan Ketua Umum DPW. LDII Jawa Tengah Prof. Dr. H. Singgih Tri Sulistyono, M.Hum sebagai Guru Bedar/Dosen Undip Semarang.



Haerudin, SH. MH, Kepala Kesbang Pol Jawa Tengah
SAMBUTAN KESBANG POL PROVINSI JAWA TENGAH

Kepala Kesatuan Bangsa Politik Provinsi Jawa Tengah ini sekaligus untuk mewakili Gubernur Jawa Tengah karena posisi beliau baru di Jakarta. Substansi dalam keynote speaker dengan mukodimah sebuah Hadis Nabi yang artinya "Barang siapa ingin dilapangkan rizkinya dan diperpanjang umurnya maka perlu menjalin silaturahmi supaya mendapatkan rahmat Allah" HR. Buchori

Penyelenggaraan Webiner dengan Tema Pembudayaan Silaturahmi untuk membangun Persatuan Bangsa menuju Indonesia Emas 2045 prinsipnya Gubernur sangat mendukung justru ini menjadi sarana berkomitmen menuju kesejukan dalam berbangsa, dan berbegara. Dari itulah mendorong moderasi beragama, karnanya saling menghormati, saling menghargai antar umat beragama. Menghormati dan menghargai ini sangat mutlak, dan wajib hukumnya bagi seluruh warga Indonesia. Negara penduduknya yang plural (banyak) terdiri berbagai macam suku, etnis, dan ras, juga berbagai macam penganut agama (Islam, Kristen. Katholik. Budha, Hindu, Kong Hucu, juga ada penghayatan kepercayaan). Dari kemajemukan ini kita harus menyadari dengan ke-Bhinika- an Tunggal Ika.

Lebih lanjut pidato kunci Gubernur perlu adanya penghapusan stigma negatif, masih adakah kelompok-kelompok lain yang memaksakan untuk menggantikan

ideologi dasar negara dengan ideologi tertentu? Sudahkah moderasi beragama hadir dan bersemayam di hati dan jiwa kita? Rasa- rasanya belum sepenuhnya. Kalau kita kelola satu atau dua agama, satu atau dua suku saja, satu atau dua bahasa saja tidak akan terwujud suatu bangsa yang besar. Perbedaan masih menimbulkan polemik- polemik, friksi- friksi lain

Sebelum bangsa ini memproklamirkan kemerdekaannya, sudah ada perbedaan. Dan perbedaan itu menjadi kekuatan besar, menjadi tiang yang kuat untuk berdirinya sebuah negara yang kuat. Guna untuk membangun bangsa melalui penganut agama perlu pengamalan iman , takwa yang mantap. Pengamalan bersifat individu, berkeluarga, masyarakat.

Dialog kerukunan intern maupun antar umat akan mendukung bangsa Indonesia tetap kuat. Negara menjamin kemerdekaan bagi pemeluk beragama serta menjamin dalam melaksanakan ibadah, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan pemerintah.

Pemerintah bertugas memberi bimbingan dan pelayanan agar tiap- tiap pwnuduk dalam melaksanakan amal ibadahnya dapat lancar, tertib, dan rukun. Maka itu, tidak ada lagi saling menyalahgunakan seperti menodai agama lain, tidak mengganggu ketentraman serta ketertiban umum. Perlunya kerukunan dilandasi toleransi yang saling pengertian, saling menghormati dari kebersamaan kehidupan bersama.



Prof. Dr. Muhajir Tohir, MA. Guru Besar Antrofologi Agama Fakultas Ilmu Budaya UNDIP Semarang.

Pentingnya Toleransi untuk Membangun Persatuan dan Kesatuan Bangsa, itulah topik yang sudah dipersiapkan oleh panitia untuk dipresentasikan dalam forum.

Orang Jawa yang mempunyai konsep dasar untuk menjadi kunci persaudaraan (seduluran) maka bagaimana kita orang Jawa mempersepsikan ungkapan seduluran secara erat ini bisa kita uraikan dari disiplin ilmu yang kita miliki.

Guru Besar Antropologi ini dalam penyampaian dengan bahasa campuran. Jawa, Indonesia, dan bahasa akademik, sehingga audien betul-betul hening memperhatikan ke pemateri, meskipun gangguan-gangguan speaker kadang sering muncul menjadi tidak jelas..

Ada ungkapan Jawa tentang "Sedulur" Lamun tegel warase, tapi ora tegel larane, (tega sehatnya tidak tega sakitnya) kalau tega sakitnya tidak tega matinya.. Dari itulah muncul semacam ungkapan bahwa seseorang hidup di khalayak perlu ada "Ta'awwun" yaitu tolong menolong guna memberi pencerahan kepada orang dalam kegelapan, memberi tongkat kepada orang yang berjalan di tempat yang licin, sehingga tolong menolong dalam hal kebaikan kepada siapapun sangat dianjurkan sebagaimana esensi Surat Al-Maidah di akhir ayat ke 2. Maka kalau sudah menjadi "sedulur" perlu hidup kerukunan bersama, saling toleransi, saling silaturahmi apa lagi sesama umat Islam bahkan sangat dianjurkan. Jangankan sesama muslim dengan non muslim pun dalam kehidupan sosial pun perlu kerja sama, berkomunikasi dalam urusan kehidupan di dunia, persoalan tata cara bagaimana cara beribadah sudah ada ketentuan-ketentuan dari masing-masing faham yang diikuti.

Bagaimana untuk mewujudkan silaturahmi itu agar terbangunnya Persatuan dan Kesatuan Bangsa itu? Memang tidak mudah. Upaya untuk menguasai perubahan yang lebih dominan seperti perubahan bersifat pasif yang pasrah terhadap takdir yang diberikan tentang nasib seseorang, dan perubahan yang reaktif, seperti setelah ada kejadian baru membicarakan bagaimana cara mengatasinya, contoh setelah ada radikalisme, intoleransi bermunculan baru ramai-ramai membicarakan untuk mengatasinya. Kawan adalah aku yang lain. Kawan kebalikan lawan, mereka adalah kami yang lain, berarti kita saudara, kalau sudah menjadi saudara berarti tidak tega nasib buruknya, lalu bagaimana untuk menjalin ukhuwah basyariah, wathoniahnya yang perlu dicari solusinya.

Budaya memang tidak selalu sama, ada budaya yang sangat baik, namun ada pula budaya secara faktual tidak baik. Berbicara budaya sering menimbulkan sumber geg-gep yang menjadi pertentangan. Hal semacam itu perlu berinteraksi bahkan berkompetisi, kalau tidak ada interaksi atau bertoleransi maka tidak akan relevan berbicara soal toleransi. Lalu bagaimana pandangan toleransi yang ideal semacam pandangan sikap dan tindakan kenyataan. Maka berlomba dalam kebajikan oleh para

ahli agama dan lembaga agama untuk mengsinergikan terhadap kondisi yang begitu global, seperti dalam dunia perekonomian, ideologi, budaya, dan sebagainya. Sementara masih sering munculnya perbedaan dalam faham identitas agama, budaya tahlil masih dipersoalkan

Kita ini sebelum lahir tahlil sudah ada, baik tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, tapi kelompok lain mengatakan bidah dan tidak mengakui bidah ada dholalah ada yang khasanah

Realitas perkembangan agama di masyarakat secara sakral tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan syar'i, dan mempunyai proses cara pembudayaan sesuai budaya yang ada di suatu wilayah daerah. Maka Guru Besar Antropologi Agama Dosen UNIP Prof. Dr. Muhajir Tohir. M.Hum mengilustrasikan bertoleransi " kalau kita akan menuju di suatu tujuan, hendaknya kita berjalan dengan baik dan benar. Jangan sampai terjadi tabrakan karena kecelakaan dengan tabrakan yang nabrak dan yang ditabrak sama-sama rugi dan sakit. Lewat deklarasi "Pentingnya Toleransi untuk Membangun Persatuan dan Kesatuan Bangsa menurut reporter Gertak LSM ini membedah kejayaan LDII yang di nakhodai, di promotori oleh Guru Besar Prof. Dr. H. Singgih Tri Sulistyono. M.Hum secara intelektualnya mempunyai otoriter keilmuan dalam kekayaan perspektif tentu saja untuk membawa LDII ke depan lebih prospek.



H. Afif Munjir (Perwakilan Kementerian Agama Jawa Tengah)

Pembudayaan Silaturahmi antar dan Inter Umat Beragama menuju Ukhuwah Wathoniah dalam konteks untuk membangun nilai-nilai lokal ke universal yang bisa mewujudkan ukhuwah wathoniah, basyariah melalui moment ini sungguh luar biasa. Kementerian agama agak terkoyak dari persoalan itu. Karena Kemenag lembaga yang mengatur persoalan-persoalan seperti furu'iyah agama yang bisa digoreng-goreng menurut friksi friksi lain, maka Kemenag mempunyai kebijakan untuk mengatur baik secara administrasi maupun amal ibadah yang tidak bertentangan dengan

nilai- nilai budaya lokal. Budaya- budaya termasuk salah satu media untuk membangun peradaban bangsa kita dalam kemerdekaan.

Kemerdekaan menjadi proses untuk membangun nilai- nilai peradaban ke depan. Persoalan Qunut dan tidak Qunut merupakan furu'iyah, hobby tahlil dan tidaknya terkadang memunculkan diskursus.

Bagaimana kemudian sering terjadi umat beragama justru menghujat satu dengan lain, menurut konteks/ versi yang lain? Salah dong, dalam konteks pemahaman secara teologi tentu memiliki referensi- referensi lain sebagai rujukan yang dapat dipergunakan dasar hukum ilmiahnya.

Terkoyaknya Kementerian agama terhadap persoalan- persoalan furu'iyah memahami agama yang menjadi korban adalah anak- anak melenial, sedangkan kita yang menjadi nara sumber ini sudah usia kolonial (tua) sudah tidak terpengaruh dengan perbedaan friksi- friksi pemahaman agama. Contoh, adat budaya seperti yang terjadi di beberapa wilayah daerah ada tradisi ritual keagamaan ketika akan memasuki bulan Romadhon, budaya nyadran, punggahan, peringatan nuzulul quran dan sebagainya, ternyata setelah dirunut dalam memahami agama terdapat pada Al- Quran dan As- Sunnah. Persoalan bagaimana cara memahami ritualitas keagamaan siperti itu secara tekstual atau kontekstual. Memahami secara tekstual ada kesan sangat kaku, saklek dengan kontekstual memahaminya dalam aspek- aspek sosial kemasyarakatan sepanjang tidak bertentangan dengan nilai- nilai keagamaan.

Peradaban merupakan sesuatu keniscayaan yang harus diterima, namun demikian kehadiran tradisi- tradisi yang di setting dengan kondisi di suatu wilayah daerah yang akan muncul friksi- friksi, frontasi atas Kementerian agama mempunyai hak otoriter memberikan edukadi, dan advokasi agar semuanya lebih sinergi.

(H. Ahmad Munjir asalnya Demak)



Drs.H.Taslim Syahlan, M.Si Ketua FKUB Jawa Tengah

Silatirrahim sebagai perekat kebangsaan, orientasinya pemahaman secara kedewasaan yang saling pengertian, saking menghormati, menghargai dari

kesetaraan bahwa kita adalah penganut agama yang berbeda. Kerja sama utamanya dalam gerakan kebangsaan melalui restorasi (perbaikan. Pemulihan) terhadap penganut kelompok- kelompok beragama.

LDII juga mempunyai konsekuensi dan mengakui ketika ada DEKLARASI WATU GONG pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 10.10' ada 43 organisasi baik Muslim maupun non muslim salah satunya adalah LDII dan tokoh organisasi itu semua ikut menandatangani deklarasi Watu Gong. Deklarasi Watu Gong ini untuk mewujudkan dalam membangun silaturrahim kebangsaan

Terkadang ada seseorang yang berseloroh memantik- mantik, menggesek- gesek terhadap keberadaan kelompok- kelompok lain hal ini perlu ada perbaikan, dan perubahan agar seloroh dan gesek- menggesek itu dapat dijadikan untuk berkumpul saling silaturrahim sebagai sarana pembenaran.

Rumusan yang pernah di adakan di Bali pada Tahun 2017 mempunyai rumusan yang indah. Yaitu bahwa agama pasti benar menurut pemeluk dan penganutnya masing- masing, hal itu sudah klier. Tidak ada tukar menukar keimanan, tetapi memberi ruang untuk saling berdampingan bersilatirrahim sesamanya agar di antara penganut dan pemeluk agama ini tetap menjaga solidaritas, soliditas, integritas dalam kedewasaan beragama. Kadang-kadang agamanya Islam, tapi diajak salaman/berjabat tangan orang Islam tidak mau, padahal sama Islamnya.

Soal celana dipotong/ cengkrang, ketua FKUB Jawa Tengah untuk menjalin terwujudnya moderasi dalam kerukunan antar agama H. Taslim Syahlan yang pernah dan sering mengunjungi ke tokoh- tokoh agama maupun tokoh organisasi agama. Seperti ke tokoh agama Buda, Hindu, Kong hu cu, bahkan ketika silaturrahim ke tokoh LDII harus motong celana, selorohnya di akhir- akhir menyampaikan materi. Demikian ketua FKUB Jawa Tengah Drs. H. Taslim Syahlan, M.Si untuk membuka ke bingkai berindikator persatuan bangsa.



ETWIN ARDIAN, ST
PEMIMPIN REDAKSI TRIBUN JAWA TENGAH

Pemimpin Redaksi (Pemred) Tribun Jateng memaparkan " Peran Media dalam Pembudayaan Silaturahmi menuju Persatuan dan Kesatuan Bangsa sebagai pameri terakhir, media pers menjadi pilar penting dalam upaya mencerdaskan masyarakat, meskipun sekarang ini menjadi carut- marut setelah ada media sosial. Tapi media sosial seolah- olah menjadi media atau sarana bagi orang- orang yang tidak mempunyai ruang sarana menyampaikan informasi. Dengan media sosial menjadi kebebasan setiap orang untuk menyampaikan suaranya meskipun kontennya bertentangan dengan informasi yang sebenarnya, banyak pula informasi dan apa yang disuarakan ternyata tidak benar, hoax.

Teknologi Media sosial membuka ruang yang begitu luas bagi masyarakat umum. Dulu orang yang sudah terbiasa membaca koran tiap hari, sekarang terjadi distruksi (perombakan) setelah media sosial hadir, lalu bagaimana peran media untuk mengikuti perkembangan seperti ini tetap di tuntut selalu berjuang demi melestarikan untuk mencerdaskan bangsa.

Etwin. Bercerita terkuaknya kasus pembunuhan Brigadir Josua asal Medan yang pada awalnya berita itu terjadi tembak- menembak sesama anggota Polisi Brimob di rumah dinas Propam Fredy Sambo di Duren 3. Ketika hari Jum'at jenazah sudah sampai di rumah orang tuanya Jambi, ada seorang jurnalis Tribun Jambi bernama Ario Tonden kemudian langsung ke rumah duka untuk konfirmasi sebab- akibat meninggalnya anggota Brimob setelah ditanyakan ke Polres setempat tidak mengetahui, ke Polda Jambi juga tidak tahu kalau ada anggota Polisi yang meninggal, setelah ada ceck and receck bahwa Polisi yang meninggal tersebut ternyata datang dari Jakarta. Kemudian Polres Jakarta Selatan mengadakan jumpa pers baru berita itu terbukti dari Rumah Dinas Kadit Propam Fredy Sambo di Jl. Duren 3 Jakarta Selatan. Kalau Jum'at jenazah datang kemudian Senin berikutnya pukul 11 sudah terbaca di media Tribun Jambi, maka jurnalis/ wartawan untuk menggali informasi harus melalui kode etik, tidak seperti media sosial, begitu ada hal- hal yang dianggap menarik langsung di foto, dan di share tanpa memenuhi, kreteria Apa? Siapa? Di mana? Kapan? Bagaimana? Seorang wartawan tidak akan meninggalkan kreteria- kreteria semacam itu.

Etwin Ardian sembilan tahun sebagai Pemred Tribun Jawa Tengah untuk mengedit, merevisi manakala ada isu- isu, kalimat- kalimat yang di anggap janggal dan

tidak benar maka dialah yang mempunyai otoriter merevisi berita.



Dr. KH Ahmad Darodji M.Si. Ketua Umum MUI Jawa Tengah

Dewan Pimpinan Wilayah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah dalam berperan serta untuk ikut memotori program moderasi beragama melalui kegiatan- kegiatan silaturahmi karena dengan silaturahmi ini untuk saling berta'arruf , kenal mengenal, tafahum saling memahami, dan tafakul saling menjalankan. Dari itulah akan muncul tali persaudaraan, interaksi persahabatan, sosialnya akan lebih baik meskipun silaturahmi bisa dikemas dengan tema kegiatan lain. Silaturahmi bisa memperpanjang umur, menambah rizkinya, Rizki tidak harus berupa uang atau berupa makanan tetapi bisa , kesehatan, dan waktu bisa hadir di suatu tempat. Sehingga dengan kegiatan seperti ini termasuk kemas silaturahmi untuk menambah kebaikan di antara kita.

Rizki berupa kesehatan mereka yang ada di ruangan ini ternyata yang memakai masker tinggal sedikit dan ini manandakan bahwa indemi/ pandemi Covid sudah lenyap dari permukaan wilayah kita.

Halaqoh atau pertemuan untuk mempererat persatuan utamanya sesama intern muslim dan ekstern muslim selama ini ada sudut pandang yang berbeda. Sebagai contoh kalau angka 19 diletakkan oleh yang meletakkan ya tetap angka 19, tetapi bisa jadi angka 91 apabila yang meletakkanya orang yang berbeda, demikian pula penafsiran- penafsiran keagamaan akan terjadi seperti itu.

Memahami dari berbagai perbedaan tidak hanya kerja sama tapi kerja bersama tentu saja dalam hal- hal tertentu yang perlu dikerjakan bersama- sama, utamanya urusan sosial kemanusiaan.

Berkenaan dengan pembekalan usia melenial, MUI selalu memberikan materi- materi yang konstruktif dengan metode- metode sekiranya bisa diterima oleh

kaum generasi muda atau melenial. Dengan penyebaran- penyebaran ke MUI seluruh Jawa Tengah ini menjadi wahana paling efektif untuk tepat guna dan berdaya guna.



Prof. Dr. Rofik Anwar, M.Ag Ketua Dewan Masjid Indonesia Jawa Tengah

Eksistensi Lembaga Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Tengah dalam konteks kebangsaan, menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk memakmurkannya. Sebagaimana mestinya kita merujuk kepada Rosulullah ketika beliau bertempat tinggal di Madinah banyak warga Yahudi yang mengekkaem, akhirnya Rosulullah menyampaikan bahwa kita adalah ummatan wahidah meskipun terdapat pula warga- warga lain dan warga pribumi Madinah. Ummatan wahidah, maksudnya umat Islam tapi terdiri dari beberapa suku yang ada di Madinah. Pernyataan semacam ini untuk saling memahami meskipun penganut agamanya berbeda.

Ketika Rosulullah mengajarkan kepada orang Islam yang tinggal di Madinah beliau menyampaikan orang Islam yang baik itu ketika melihat umat penganut agama yang lain merasa aman, nyaman tidak memusuhi pemeluk agama lain. Sebaliknya jika ada penganut agama lain merasa tidak aman, terancam dan sebagainya berarti sama halnya melawan saya (Nabi)

Berpijak dari Dewan Masjid Indonesia salah satu diantaranya adalah bagaimana untuk mengantarkan agar umatnya dalam memenuhi kebutuhan hidup bisa tercukupi dari sisi perekonomian, kalau ekonomi sudah

mapan maka keberadaan masjid tentu akan terangkat dengan sadar bahwa mereka akan mengamalkan ibadahnya dengan khushuk. Hal seperti itu menjadi kebutuhan dasar yang harus di penuhi.

Pro. Rofik.. mengatakan jikalau masih ada yang memantek secara eksklusifisme seperti persoalan tahlil justru membuka kran persoalan masalah ritual peribadatan terhadap kelompok lain. Faham- faham yang biasa kita kenal Salafi Wahabi di Arab Saudi sudah mulai meninggalkan karena bangsanya akan menjadi keterkungkungan, keterbelakangan yang sulit untuk diajak berfastabiqul khoirat.. termasuk pembatasan ruang kerja bagi wanita di Arab Sauda sudah mulai memberdayakan kaum wanita untuk bekerja sebagai pelayan ibadah haji, ada yang jadi sopir seperti orang Indonesia, wanita Arab Saudi sekarang sudah di beri ruang untuk bekerja di kantor atau tempat lain.

Menjalain ukhuwah wathoniah, ukhuwah basyariah bagi orang jawa mempunyai falsafah yaitu " Lebih baik pagar mangkok, dari pada pagar tembok" maksudnya apabila kita bertetangga adakan jalan penghubung menuju rumah tetangga yang sewaktu- waktu sebagai jalan berkunjung memberi sesuatu ke tetangga dalam hal ini menjadi perekat persatuan dan kesatuan baik sesama agama atau tetangga berbeda agama. Pagar tembok menjadi penyekat persaudaraan pagar mangkok perekat persaudaraan dan persatuan. Prof. Dr. KH. Rofik Anwar, M.Ag Guru Besar UIN Semarang.